

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Tradisi Koloman di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut merupakan warisan dari para tetua, wadah bersosialisasi, dan sekaligus juga menjadi wujud pengamalan ibadah bagi masyarakat suku Madura di sana. Tradisi ini memiliki kegiatan mingguan dan lima mingguan, kegiatan mingguan digelar setiap malam Jumat selain malam Jumat Legi di rumah-rumah masyarakat yang tergabung sebagai anggota dan dilakukan secara bergantian sesuai jadwal, sehingga setiap anggota akan mendapati bagiannya untuk menjadi tuan rumah. Adapun bacaan yang umumnya diamalkan dalam kegiatan mingguan ini adalah istigasah, *khususannya*, Yasin, tahlil, dan doa yang dihadiahkan pada keluarga tuan rumah yang udah meninggal. Sedangkan kegiatan lima mingguan dilaksanakan pada setiap malam Jumat Legi di tempat pemakaman orang Madura (*congkop*), khataman 30 juz Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan bacaan-bacaan yang sama sebagaimana yang diamalkan dalam kegiatan Koloman di setiap minggunya.
2. Aktivitas-aktivitas yang ada dalam tradisi Koloman sejatinya merupakan akhlak yang baik, akhlak tersebut tertuang dalam bentuk ketaatan lahiriah dan batiniah. Dari sanalah terlihat nilai-nilai sufistik dalam Koloman, nilai-nilai lahiriah tersebut meliputi tobat, amar makruf nahi mungkar, *al-ikhtilât*, *dikr Allâh*, *dikr al-maût*, serta adab bertamu dan menerima tamu.

Adapun nilai sufistik dalam ketaatan batiniahnya meliputi syukur, dermawan, ikhlas, rahmat, dan istikamah. Sehingga dapat diafirmasi bahwa tradisi Koloman masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari sejalan dengan ajaran tasawuf.

B. Rekomendasi

1. Dalam menjalankan agama Islam, penerapan rukun agama yang meliputi iman, Islam, dan ihsan tentu tidak boleh dilewatkan. Tasawuf adalah ilmu yang mewakili elemen ihsan dalam rukun agama, pengamalan nilai sufistik menjadikan seorang hamba menjadi lebih taat. Ketaatan kepada Allah Swt. telah banyak dilakukan oleh Masyarakat Suku Madura di Desa Mekar Sari, salah satunya melalui tradisi Koloman. Tradisi Koloman telah menjadi sampel dari fleksibilitas tasawuf, akan tetapi hal ini malah dianggap tabu karena pengetahuan masyarakat yang awam tentang tasawuf. Oleh karena itu, demi tercapainya masyarakat yang berpengetahuan luas, maka dipandang perlu untuk mengadakan kajian tasawuf dalam tradisi Koloman. Diharapkan hal tersebut juga menjadikan tradisi Koloman bukan hanya sekadar ladang amal, akan tetapi juga ladang ilmu.
2. Fleksibilitas tasawuf dapat dibuktikan dengan sinergisitas antara ajaran tasawuf itu sendiri dengan sejumlah tradisi dalam suatu lingkungan masyarakat, salah satunya adalah tradisi Koloman. Tradisi Koloman menyimpan banyak sekali muatan tasawuf di dalamnya. Oleh karena itu, nilai-nilai sufistik dalam tradisi Koloman ini telah berhasil diafirmasi.

Kembali lagi pada pandangan masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari terhadap tradisi Koloman ini, yaitu sebagai salah satu bentuk ketaatan dalam menjalankan perintah agama, maka keseimbangan antara iman, Islam, dan ihsan harus tetap terjaga. Sehingga akan lebih baik lagi jika di kemudian hari tradisi ini dikaji dengan tinjauan yang berbeda, seperti halnya dengan tinjauan akidah yang berkaitan dengan elemen iman. Hal ini menjadi rekomendasi bagi Peneliti selanjutnya, khususnya bagi rekan-rekan mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.